
Pemuridan sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Rohani dalam Konteks Pertumbuhan Gereja

Samuel Elia,¹ Samuel Herman,^{2*} Joko Prihanto,³

^{1,2,3.} *Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung,*

** Corresponding Author*

Email: samuelherman.ps@gmail.com

Submitted: 24-04-2024

Accepted: 11-06-2024

Published: 27-06-2024

Abstract

This article presents the role of discipleship in enhancing spiritual quality within the context of church growth. It identifies the influence of discipleship on the growth of spiritual quality among congregations and its implications for church growth. The research method employed is the qualitative literature review. The findings indicate that discipleship plays a crucial role in shaping the commitment of congregants to remain faithful to the local church, increasing their willingness to engage in ministry, and cultivating effective mission workers to support spiritual transformation. The conclusion drawn from this study is that discipleship is key to enhancing the spiritual quality of congregants, thereby supporting church growth. This paper highlights the importance of focusing on qualitative growth in fulfilling the church's mission. Moreover, it provides a better understanding of how discipleship can be an effective strategy for achieving the goals of church growth within the context of congregational spirituality.

Keywords: Spiritual Quality; Discipleship; Church Growth.

Abstrak

Tulisan ini menyajikan tentang peran pemuridan dalam meningkatkan kualitas rohani dalam konteks pertumbuhan gereja. Dengan mengidentifikasi pengaruh pemuridan terhadap pertumbuhan kualitas rohani jemaat serta implikasinya terhadap pertumbuhan gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan berperan penting dalam membentuk komitmen jemaat untuk tetap setia di gereja lokal, meningkatkan kesediaan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan, dan menciptakan pelayan-pelayan misi yang efektif dalam mendukung transformasi spiritual. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemuridan menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas rohani jemaat, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan gereja. Tulisan ini menyoroti pentingnya fokus pada pertumbuhan kualitatif dalam menjalankan misi gereja. Terlebih penting dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemuridan dapat menjadi strategi efektif dalam mencapai tujuan pertumbuhan gereja dalam konteks spiritualitas jemaat.

Kata-kata Kunci: Kualitas Rohani; Pemuridan; Pertumbuhan Gereja.



PENDAHULUAN

Gereja dianggap sebagai komunitas orang percaya kepada Kristus, yang dalam konsep spiritual dipandang sebagai individu yang telah dipanggil untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya Kristus, sebagaimana disebutkan dalam 1 Petrus 2:9. Persekutuan ini tidak sekadar menjadi tempat pertemuan bagi para penganut, melainkan juga menjadi panggung bagi transformasi spiritual, di mana anggotanya diajak untuk mengubah pola hidup mereka sesuai dengan ajaran Kristus, seperti yang tercantum dalam pasal Efesus 4:17-32. Peran gereja dalam masyarakat Kristen jauh melampaui status sebuah organisasi biasa; sebaliknya, gereja dipandang sebagai entitas hidup, di mana jemaatnya tumbuh bersama dalam kesesuaian dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditegaskan oleh Kristus dalam Injil, khususnya dalam Matius 28:20.

Prinsip fundamental yang diperlukan oleh semua bentuk kehidupan atau organisme adalah proses pertumbuhan.¹ Gereja, sebagai suatu entitas organik, diharapkan untuk berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh Rick Warren, karena gereja merupakan suatu organisme yang hidup, maka pertumbuhan gereja menjadi suatu konsekuensi alami dari kesehatannya. Kegagalan dalam pertumbuhan gereja menandakan adanya gejala kemunduran atau kemungkinan penurunan vitalitasnya.² Kehadiran pertumbuhan dalam konteks gereja menjadi indikator vitalitasnya; kegagalan untuk mengalami pertumbuhan dapat menunjukkan kondisi yang tidak sehat atau bahkan mengarah pada keadaan yang tidak hidup.

Terkait dengan pertumbuhan gereja, Bilangan Research Center (BRC) mengindikasikan bahwa pertumbuhan gereja meliputi empat dimensi, yakni peningkatan jumlah anggota, inisiasi atau pendirian gereja baru, peningkatan kualitas spiritualitas, dan peningkatan partisipasi umat dalam pelayanan, serta pengakuan bahwa pertumbuhan gereja adalah suatu proses yang dapat dianalisis dan dipelajari.³ Indikator-indikator ini sejalan dengan gagasan Jan Hendriks mengenai jemaat vital dan menarik, yang mencakup aspek-aspek seperti kehidupan persekutuan yang dinamis, pengajaran yang relevan dan berbobot,

¹ Titin Megawaty and Samuel Herman, "Eksplorasi Pertumbuhan Spiritual Dan Perkembangan Manusia Pada Anak-Anak Dan Remaja: Perspektif Teologi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 2 (2024).

² Rick Warren, *The Purpose Driven Church - Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, Bahasa Ind (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005).

³Handi Irawan D. and Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia* (Jakarta Utara: Yayasan Bilangan research Center, 2020).

serta pelayanan yang efektif. Jan Hendriks menekankan bahwa jemaat yang vital dan menarik adalah jemaat yang mampu menumbuhkan iman dan keterlibatan anggotanya secara mendalam, menciptakan lingkungan di mana setiap anggota merasa dihargai dan diberdayakan untuk melayani.⁴

Pemuridan merupakan aspek penting dalam konteks pertumbuhan gereja karena melibatkan proses pembinaan rohani yang mendalam dan berkelanjutan. Pemuridan mengacu pada proses di mana seorang murid Kristus bertumbuh dalam iman dan pengertian akan ajaran Kristus, sambil juga memuridkan orang lain sesuai dengan amanat Yesus dalam Matius 28:19-20. Pemuridan bukan hanya tentang menambah pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas yang mencerminkan hidup Kristus. Proses ini mencakup pembinaan rohani yang mendalam, pengajaran prinsip-prinsip Firman Tuhan, pengembangan karakter serupa Kristus, dan pelibatan aktif dalam pelayanan gereja.

Pemuridan penting karena menjadi inti dari panggilan gereja untuk mempersiapkan individu yang matang secara rohani yang mampu mengajarkan dan menuntun orang lain dalam iman Kristen. Dengan pemuridan, gereja tidak hanya berfokus pada pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga kualitatif, menciptakan jemaat yang tidak hanya bertambah jumlahnya, tetapi juga semakin dewasa dalam iman dan pelayanan. Maka dari itu, ada urgensi untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai peran pemuridan dalam konteks pertumbuhan gereja. Penelitian ini penting untuk mengatasi ketidakseimbangan yang ada dan memperkuat fondasi spiritual gereja, memastikan bahwa jemaat tidak hanya bertumbuh secara numerik, tetapi juga dalam kualitas rohani yang sejati.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beni Chandra Purba menyoroti pentingnya peran pendeta dalam meningkatkan pertumbuhan gereja, mengedepankan pemahaman mendalam tentang identitas gereja, fungsi fundamental dalam membina jemaat, panggilan dan penunjukan Allah terhadap pendeta, serta kompleksitas tanggung jawab mereka dalam menghadapi tantangan modern dan memberikan teladan dalam pelayanan masyarakat.⁵ Sementara itu, penelitian sebelumnya oleh Purim Marbun menekankan pentingnya pembinaan iman berkelanjutan bagi jemaat gereja, termasuk kelanjutan

⁴ Jul Imantris Harefa and Yunelis Ndraha, "Membangun Jemaat Yang Kontekstual Menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 39–47.

⁵ Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–74.

penyampaian materi pembinaan iman, relevansi tema dengan kebutuhan rohani, penekanan pada pengulangan pembinaan, dan penerapan model pemuridan sebagai desain yang efektif.⁶ Sedangkan, penelitian sebelumnya oleh Obet Pondanan menyoroti perlunya pengembangan pelayanan pemuda yang berbasis kontekstual di gereja-gereja di Indonesia sebagai respons terhadap menurunnya minat kaum muda terhadap kegiatan gereja, dengan menyoroti penggunaan musik dan multimedia dalam ibadah, kegiatan olahraga sebagai sarana penjangkauan, pembentukan komunitas yang kontekstual, dan pendekatan kelompok kecil sebagai bentuk pemuridan yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan kaum muda, serta menemukan bahwa pelayanan pemuda yang berbasis kontekstual berdampak signifikan terhadap pertumbuhan gereja, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.⁷

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pemuridan sebagai instrumen peningkatan kualitas rohani dalam kerangka pertumbuhan gereja. Upaya penelitian ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang signifikansi pemuridan dalam pembentukan karakter dan kedewasaan rohani anggota jemaat gereja. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan wawasan yang lebih holistik tentang integrasi efektif pemuridan dalam strategi pertumbuhan gereja, dengan fokus khusus pada peningkatan kualitas spiritualitas dan iman komunitas gereja. Pemuridan yang efektif diharapkan dapat mendorong kebangkitan spiritual dalam gereja, menghasilkan jemaat yang tidak hanya bertumbuh dalam jumlah, tetapi juga dalam kedewasaan dan kualitas rohani yang mencerminkan keserupaan dengan Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengadopsi pendekatan deskriptif studi kepustakaan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pemuridan yang dilaksanakan di lingkungan gereja-gereja di Indonesia pada masa kini. Penelitian ini berfokus pada program dan kegiatan pemuridan yang dilakukan oleh gereja-gereja tersebut. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen gerejawi yang

⁶ Purim Marbun, "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 450–469.

⁷ Obet Pondanan, "Implementasi Pemuridan Kontekstual Terhadap Pengaruh Pelayanan Pemuda Mengenai Pertumbuhan Gereja Di Indonesia," 2020.

relevan dengan topik pemuridan di Indonesia.⁸ Data tersebut dikumpulkan melalui pencarian literatur yang komprehensif menggunakan basis data akademik, perpustakaan digital, dan sumber online terpercaya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan tren yang muncul dari literatur yang dikaji.⁹ Proses analisis melibatkan langkah-langkah berikut: (1) pengumpulan dan pengorganisasian data literatur, (2) pemilahan dan pengkodean data berdasarkan kategori yang relevan, (3) interpretasi temuan untuk memahami konteks dan implikasi dari program dan kegiatan pemuridan di gereja-gereja Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana gereja-gereja di Indonesia melaksanakan program dan kegiatan pemuridan, serta tantangan dan keberhasilan yang mereka hadapi dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Kesehatan dan Pertumbuhan Gereja

Gereja yang mengalami pertumbuhan adalah gereja yang memiliki keadaan yang sehat, sebagaimana dijelaskan oleh Peter Wagner dengan menyebutkan tujuh tanda penting dari gereja yang sehat, termasuk di antaranya faktor kepemimpinan gereja, partisipasi umat dalam sidang jemaat, visi dan komitmen terhadap pertumbuhan, struktur dan fungsi gereja dalam ibadah dan kelompok sel, prinsip kesatuan yang homogen, metode penginjilan yang mendukung pemuridan, serta penetapan tujuan atau prioritas gereja.¹⁰ Ini menandakan bahwa penilaian pertumbuhan suatu gereja yang sehat tidak dapat semata-mata didasarkan pada parameter-parameter kuantitatif, seperti kapasitas bangunan gereja atau jumlah anggota jemaat yang terdaftar.

David Fischer berpendapat bahwa sebagian besar pertumbuhan gereja terjadi bukan karena konversi ke dalam iman Kristen, melainkan karena migrasi anggota gereja dari satu denominasi ke denominasi lainnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek kuantitatif,

⁸ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–181.

⁹ Steven E Stemler, "Content Analysis," *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences: An Interdisciplinary, Searchable, and Linkable Resource*, 2015, 1–14.

¹⁰ Peter Wagner, *Your Church Can Grow - Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, Terjemahan (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1990).

tanpa memperhatikan secara substansial kualitas yang sebenarnya mencerminkan kebenaran Alkitab.¹¹ Rick Warren menyatakan bahwa kesehatan dan kekuatan sebuah gereja tidak hanya dapat diukur dari kapasitas tempat duduknya, tetapi juga dari kemampuannya untuk mengirimkan utusan Injil.¹² Dari sisi pertumbuhan gereja, ukurannya tidak hanya terletak pada aspek kuantitatif semata, melainkan juga pada dimensi kualitatif, seperti kedewasaan rohani jemaat dalam kesetiaan terhadap gereja dan kesediaan untuk melayani, termasuk menjadi utusan yang melayani di luar gereja. Aspek-aspek rohani ini pada akhirnya juga berdampak pada pertumbuhan kuantitatif atau jumlah jemaat.

Pertumbuhan Gereja dan Dinamika Pertambahan Jemaat

Garry McIntosh menyatakan bahwa prinsip-prinsip inti pertumbuhan gereja, sebagaimana yang dikembangkan oleh Donald McGavran, dapat diringkas menjadi tiga pernyataan. Prinsip pertama adalah kesadaran akan kehendak Allah untuk menyelamatkan dan memelihara anak-anak-Nya yang terhilang. Prinsip kedua adalah perlunya penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan tentang sebab-sebab dan kendala-kendala pertumbuhan gereja. Dan prinsip ketiga adalah perlunya pengembangan rencana-rencana khusus berdasarkan temuan dari penelitian tersebut.¹³ Dalam karya tulisnya, McIntosh mengulas berbagai pandangan, teologi, teori, dan pemikiran dengan beragam perspektif yang berusaha menjelaskan tentang pertumbuhan gereja. Meskipun terdapat perbedaan signifikan di antara pandangan-pandangan tersebut, namun satu hal yang disepakati adalah kehendak Allah untuk melihat gereja-Nya bertumbuh.¹⁴

Dalam proses evaluasi atau identifikasi pertumbuhan gereja, diperlukan indikator atau parameter yang jelas. Penelitian yang dilakukan oleh BRC pada tahun 2017 berusaha mengukur pertumbuhan gereja dengan melibatkan responden yang merupakan para pemimpin gereja Kristen yang menjabat sebagai gembala jemaat atau pendeta pada periode tersebut.¹⁵ Survei yang mencakup dinamika pertumbuhan jumlah jemaat mengklasifikasikan tiga kategori pertumbuhan jumlah umat gereja berdasarkan rata-rata

¹¹ Elmer L. Towns and Gary McIntosh, *Evaluating the Church Growth Movement: 5 Views*, ed. Gary L. McIntosh and Paul E. Engle (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004).

¹² Warren, *The Purpose Driven Church - Pertumbuhan Gereja Masa Kini*.

¹³ Towns and McIntosh, *Evaluating the Church Growth Movement: 5 Views*.

¹⁴ Towns and McIntosh.

¹⁵ Irawan D. and Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*.

kehadiran dalam ibadah Mingguan di sebuah gereja, bukan berdasarkan jumlah umat yang telah dibaptis atau terdaftar dalam administrasi gereja.

Kategori pertama mencakup gereja yang tidak mengalami pertumbuhan kuantitatif, di mana kehadiran rata-rata jemaat dalam ibadah Mingguan menunjukkan penurunan, stagnasi, atau hanya peningkatan hingga 1,3% per tahun. Kategori kedua merujuk pada gereja dengan pertumbuhan rendah hingga menengah, yaitu peningkatan jumlah jemaat antara 1,3% hingga 8% per tahun. Sementara itu, kategori ketiga mencakup gereja dengan pertumbuhan pesat atau sangat tinggi, di mana peningkatan jumlah jemaat dalam ibadah Mingguan melebihi 8% per tahun.¹⁶

Menurut data riset tersebut, Bilangan Research Center (BRC) menyimpulkan bahwa sebagian besar gereja nasional berada dalam kategori tidak mengalami pertumbuhan (42%) dan pertumbuhan rendah hingga menengah (33,6%) dalam hal jumlah jemaat dewasa. Hanya sedikit gereja yang mengalami pertumbuhan tinggi (24,5%).¹⁷ Hasil survei juga mengindikasikan bahwa hampir setengahnya gereja (45,7%) yang menjadi objek survei mengidentifikasi perpindahan umat dari gereja lain sebagai faktor paling dominan atau penyebab utama pertumbuhannya.¹⁸ Indikasi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas jemaat mungkin kurang memiliki tingkat kesetiaan terhadap gereja mereka dan cenderung berpindah ke gereja lain. Ini menandakan adanya masalah dalam kualitas rohani jemaat, seperti kurangnya kesetiaan atau loyalitas individu terhadap gereja lokal tempat mereka beribadah.

Oscar L. Lontoh mengamati fenomena yang mencemaskan di kalangan umat Kristen di kota-kota besar Indonesia, di mana banyak individu Kristen cenderung berpindah-pindah gereja tanpa menetap. Dia menyoroti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan dalam gereja lokal, sehingga menyebabkan kurangnya komitmen terhadap satu gereja tempat beribadah secara rutin. Hal ini mencerminkan kebebasan individual dalam memilih tempat ibadah tanpa keterlibatan atau komitmen yang kuat terhadap gereja di mana tempat setiap individu beribadah.¹⁹

¹⁶ Irawan D. and Budijanto.

¹⁷ Irawan D. and Budijanto.

¹⁸ Irawan D. and Budijanto.

¹⁹ Frederich Oscar Lontoh, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Ketrampilan Komunikasi Dan Kotbah Terhadap Komitmen Organisasional Jemaat Di GKI Dasa Surabaya," *Journal Kerusso*, 2018, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i1.35>.

Berdasarkan penjelasan Awi Muliadi Wijaya yang dikutip oleh Lontoh, terdapat beberapa penyebab umum mengapa jemaat memilih untuk berpindah gereja. Beberapa di antaranya adalah peristiwa alamiah seperti relokasi tempat tinggal, penuaan, kesehatan yang memburuk, atau kematian, serta faktor internal seperti konflik interpersonal di antara jemaat atau dengan pengurus gereja, ketidakpuasan terhadap visi-misi atau program gereja, ketidakcocokan dengan doktrin gereja lokal, ketidakpuasan terhadap kepemimpinan gembala, undangan dari saudara atau teman, dan kurangnya kenyamanan fasilitas gereja.²⁰

Dalam konteks ini, terlihat bahwa masalah-masalah tersebut pada dasarnya mencerminkan kurangnya kedewasaan rohani di kalangan jemaat, terutama terkait dengan komitmen terhadap gereja. Dalam penelitiannya di gereja Surabaya, Lontoh menemukan bahwa sebanyak 71,1% dari komitmen jemaat terhadap keanggotaan gereja dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan, kemampuan komunikasi, khotbah, dan faktor lainnya, sementara 28,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar.²¹ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa tingkat komitmen anggota gereja Kristen sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan kualitas rohani individu jemaat tersebut.

Sebagai konsekuensi logis dari tantangan dalam kualitas rohani, gereja sering kali mengalami kesulitan untuk mempertahankan komitmen umatnya agar tetap berjemaat. Hal ini sering dikaitkan dengan kekurangan dalam pembinaan kualitas rohani jemaat, khususnya dalam konteks pelayanan Pemuridan di gereja tersebut.

Dampak logis lainnya dari permasalahan kualitas rohani terkait dengan ketidaksetiaan umat berkomitmen di gereja lokal adalah kesulitan bagi gereja yang tidak mengalami pertumbuhan atau mengalami pertumbuhan yang rendah untuk mempertahankan kesetiaan umatnya. Hal ini terkait dengan kurangnya efektivitas dalam pembinaan rohani dan dapat menunjukkan kurangnya efektivitas dalam pembinaan anggota gereja atau dalam pelayanan Pemuridan di gereja tersebut.

Dalam konteks ini, Nathanail Sitepu menyoroti bahwa meskipun jumlah gedung gereja semakin bertambah, peran gereja dan umat Kristen belum sepenuhnya tercermin secara sosial. Mayoritas pertumbuhan yang terjadi adalah hasil perpindahan anggota gereja daripada pertobatan jiwa baru. Dalam pandangannya, pemuridan memegang peranan

²⁰ Lontoh.

²¹ Lontoh.

krusial dalam pertumbuhan spiritualitas anggota gereja.²² Hal ini mengacu pada keterlibatan gereja dalam aspek-aspek rohani seperti pengajaran dalam ibadah, pertumbuhan iman, dan pembentukan karakter ketaatan, sebagaimana diutarakan oleh John Stott:

“In the Bible God gives us revelations of himself which lead us to worship, promises of salvation which stimulate our faith, and commandments of expressing his will which demand our obedience. This is the meaning of Christian discipleship. Its three essential ingredients are worship, faith, and obedience. And all three are called forth by the Word of God.”²³

Dalam konteks ini, Paul Enns menyoroti doktrin-doktrin kebenaran yang terungkap dalam Kitab Kisah Para Rasul, yang mencatat lahir dan pertumbuhan gereja. Salah satunya adalah fungsi gereja dalam Perjanjian Baru, yang melibatkan pengajaran kebenaran proposional seperti ajaran-ajaran para rasul (Kis. 2:42).²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa sejarah pertumbuhan jumlah jemaat selaras dengan pertumbuhan rohani, yang dipandu oleh pelayanan para rasul dalam mengajarkan doktrin-doktrin kebenaran rohani. Enns menegaskan bahwa pengajaran adalah elemen kunci dalam kehidupan gereja awal. Tujuan Allah memberikan Kitab Suci adalah untuk mengajar jemaat dan membimbing mereka menuju kedewasaan (2 Tim. 3:16-17). Pengajaran berperan sebagai penangkal terhadap ajaran palsu (1 Tim. 1:13), memupuk kasih di antara orang percaya (1 Tim. 1:5), memberikan nutrisi rohani yang sehat (1 Tim. 4:6), mendorong kesalehan (1 Tim. 4:6-16), ketaatan (1 Tim. 5:15; 6:2), dan memberikan fokus yang tepat dalam kehidupan seseorang (1 Tim. 6:17). Paulus juga memerintahkan Timotius untuk melanjutkan proses pengajaran kepada yang lain agar pertumbuhan rohani terus terjadi (2 Tim. 2:2).²⁵

Pemuridan dalam Pertumbuhan Gereja

Alkitab mencatat bahwa gereja pertama di Yerusalem dimulai dengan jumlah murid sekitar 120 orang (Kis. 1:15), dan pada hari Pentakosta sekitar 3.000 orang dibaptis. Mereka kemudian terus menerima pengajaran Firman Allah dan bergabung dalam persekutuan jemaat di Yerusalem (Kis. 2:41-42). Pola pertumbuhan ini terus berlanjut, dengan jumlah orang yang percaya di Yerusalem meningkat menjadi sekitar 5.000 jiwa, sebagaimana

²²Nathanail Sitepu, “Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–119.

²³John Stott, *Authentic Christianity* (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1995).

²⁴Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Cet. 6 (Malang: Literatur SAAT, 2012).

²⁵Enns.

dicatat dalam Kisah Para Rasul 4:4; 5:14; dan 6:1,7. Pentingnya konsep "pelipatgandaan jemaat" dan anggota jemaat ditekankan baik dalam Kitab Kisah Para Rasul maupun dalam surat-surat para Rasul lainnya dalam Perjanjian Baru. Sejarah mencatat bahwa dalam waktu kurang dari 40 tahun, beberapa jemaat terbentuk di berbagai kota besar pada masa itu.

Jika merujuk pada pandangan Sondopen yang mengutip LeRoy Eims tahun 2002, dapat disimpulkan bahwa Allah menghendaki pertumbuhan gereja-Nya melalui proses pemuridan (*discipleship*), yang dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 6:7: "Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak". Pernyataan ini menunjukkan bahwa terjadi penyebaran Firman Allah dan peningkatan jumlah murid di Yerusalem. Ini mengindikasikan proses dimana orang-orang yang ditarik kepada Kristus kemudian dibimbing hingga menjadi murid yang teguh, taat, berbuah, dan matang, sehingga mereka dapat memulai proses pemuridan terhadap orang lain. Dengan kata lain, orang-orang percaya "dimuridkan untuk memuridkan."

Perjalanan pertumbuhan gereja mula-mula yang tercermin dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 menawarkan pola yang relevan bagi pertumbuhan gereja masa kini. Melalui narasi ini, kita melihat beberapa kondisi dan aktivitas yang diterapkan oleh jemaat pertama, yang semuanya mengarah pada hasil akhir: "...dan mereka disukai oleh banyak orang. Dan, setiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka, yaitu orang-orang yang diselamatkan" (Kis. 2:47). Hal ini menegaskan bahwa setiap kegiatan dalam gereja, termasuk pemuridan, seharusnya menghasilkan pertambahan jumlah. Tujuan utama pemuridan adalah pelipatgandaan. Dengan demikian, pelipatgandaan murid Kristus menjadi lebih penting daripada perkembangan organisasi atau pembangunan fisik gereja.

Mengacu pada hasil penelitian Donald McGavran, perintis gerakan pertumbuhan gereja, yang meyakini bahwa pertumbuhan gereja erat kaitannya dengan pelaksanaan misi untuk membuat murid-murid Yesus Kristus, maka misi tidak sekadar merupakan serangkaian kegiatan gereja di dunia luar melalui aksi-aksi kemanusiaan, pendidikan, pengobatan, atau penanggulangan kelaparan. Bagi McGavran, meskipun kegiatan-kegiatan tersebut penting, namun tidak boleh menggantikan tugas misi yang mendasar, yaitu membuat murid-murid dari segala bangsa di dunia. Artinya, penginjilan harus berkaitan dengan pelipatgandaan gereja, bukan hanya sekadar kegiatan sosial yang mencapai banyak orang tetapi tidak menghasilkan murid-murid yang menjadi bagian dari gereja. "Penginjilan" adalah istilah yang menunjukkan bahwa orang-orang yang tersesat harus diperkenalkan kepada Kristus, kemudian dibaptis dan diintegrasikan ke dalam gereja

(menjadi anggota). Akibatnya, "pertumbuhan gereja" merupakan hasil dari upaya ini. Dalam konteks ini, keanggotaan gereja membahas peran pemuridan.

Dalam konteks zaman post-modern saat ini, ukuran pertumbuhan gereja tidak hanya dapat diukur dari jumlah gedung gereja di suatu wilayah atau kehadiran dalam ibadah semata. Pertumbuhan juga harus dipertimbangkan dari aspek kualitas rohani, di mana pentingnya seseorang bertekun dalam sebuah gereja lokal dan tidak berpindah-pindah gereja agar dapat tumbuh secara rohani (Maz. 92:13-16). Konsep rohani ini mengacu pada keyakinan bahwa setiap anak Allah ditempatkan dalam suatu keluarga Allah, yaitu gereja lokal tempat mereka dilahirkan kembali sebagai anak Allah (Maz. 68:6-7). Artinya, seorang percaya harus tergabung dalam gereja lokal di mana anggota keluarga Allah saling mengasihi satu sama lain (Yoh. 13:34-35), dan saling menolong (Gal. 6:2), seperti yang terlihat dalam gereja mula-mula (Kis. 2:44-47). Kebenaran rohani ini menunjukkan bahwa Gereja juga merupakan rumah Allah (1 Pet. 2:5), sehingga setiap anggota gereja terikat oleh komitmen satu sama lain, termasuk kehadiran dalam ibadah dan kegiatan gereja lainnya (Ibr. 10:25). Hal ini akan memberikan kesempatan bagi gereja untuk membentuk para pelayan yang giat dalam penjangkauan, atau setidaknya mencegah kehilangan jemaat yang berpindah-pindah. Oleh karena itu, pentingnya pengajaran sebagai fungsi utama gereja tidak dapat diabaikan senada dengan pendapat Enns tahun 2012.

Penting untuk mengakui signifikansi pemuridan sebagai mandat misi dalam konteks ini, yang didasarkan pada esensi perintah Tuhan Yesus untuk membuat segala bangsa menjadi murid-Nya (Mat. 28:19-20). Ketika para rasul mematuhi perintah ini, mereka tidak sekadar menciptakan program untuk pergi ke tempat-tempat tertentu, tetapi juga memperhatikan proses pemuridan agar komunitas orang percaya tidak hanya bertambah jumlahnya tetapi juga terus bertumbuh secara spiritual, menjadi saksi-saksi Kristus yang setia. Implikasinya adalah gereja-gereja mempraktikkan pemuridan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi berikutnya yang berkualitas secara rohani, mampu menghadapi tantangan zaman, dan menjadi saksi-saksi Kristus yang setia.

Aspek Kualitas Rohani dalam Pertumbuhan Jemaat

Dalam tulisannya, Dorce Sondopen mengemukakan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya merujuk pada perkembangan fisik gereja semata, tetapi juga melibatkan

pertumbuhan yang terjadi di dalam jemaat itu sendiri.²⁶ Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya terkait dengan peningkatan jumlah jemaat melalui kedatangan jemaat baru atau perpindahan dari gereja lain, melainkan juga melibatkan aspek spiritualitas jemaat seperti loyalitas, keterikatan pada suatu gereja, dan efektivitas upaya penjangkauan yang dilakukan oleh gereja tersebut.

Berdasarkan pengalamannya dalam mengembangkan gereja di Saddleback, Warren mencatat bahwa fokus visi mereka bukanlah pada pembangunan gedung gereja yang megah, melainkan pada pembentukan murid-murid Yesus Kristus.²⁷ Dorce Sondopen merujuk pada Marvin Leech tahun 1995 yang menekankan bahwa tujuan roda kehidupan murid Yesus adalah untuk menjadi serupa Kristus (Yoh. 15:5; Gal. 2:20).²⁸ Dalam konteks ini, Rick Warren menegaskan bahwa individu memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada struktur fisik.²⁹

Selanjutnya, Sondopen yang mengutip Robert E. Coleman tahun 1993, menyatakan bahwa dalam proses pemuridan, aspek "pelipatgandaan" merujuk pada tugas para murid untuk "pergi dan menghasilkan buah". Dalam hal ini, para murid dianggap sebagai pelopor dalam memenangkan jiwa sebanyak mungkin, sesuai dengan Amanat Agung Yesus (Mat. 28:19; Mrk. 16:15),³⁰ bukan untuk memperbanyak lembaga atau bangunan. Dalam konteks ini, Nathanail Sitepu yang mengutip Greg Ogden, menjelaskan bahwa istilah "pemuridan" berasal dari kata "murid", yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata "mathetes" yang secara harfiah berarti seorang pembelajar. Pemuridan didefinisikan sebagai proses yang terjadi dalam sebuah hubungan yang penuh tanggung jawab dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan membawa orang percaya menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus, bukan semata untuk memperbanyak lembaga atau bangunan.³¹ Dengan merujuk pada pendapat Chrisna Wijaya dalam artikelnya yang berjudul "Roh Kudus dan Pertumbuhan Gereja Masa Kini", Sitepu menyatakan bahwa pertumbuhan gereja adalah suatu kondisi di mana gereja mengalami peningkatan baik dalam ukuran maupun kesempurnaannya.³²

²⁶Dorce Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no.1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.

²⁷Warren, *The Purose Driven Church - Pertumbuhan Gereja Masa Kini*.

²⁸Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja."

²⁹Warren, *The Purose Driven Church - Pertumbuhan Gereja Masa Kini*.

³⁰Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja."

³¹ Nathanail Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat."

³² Nathanail Sitepu.

Sitepu menyatakan bahwa jemaat sebagai organisme dalam gereja tidak membutuhkan sejumlah besar program atau perayaan yang berulang-ulang. Gereja sebagai organisasi seharusnya memusatkan perhatian pada organisme tersebut, membimbing warga gereja untuk tidak hanya menjadi penganut agama Kristen, tetapi juga menjadi murid Kristus.³³ Demikianlah, gereja perlu mengalokasikan perhatian yang memadai pada bidang-bidang selain persekutuan dan ibadah, seperti bidang pemuridan juga.

Studi yang dilakukan oleh Peter Wagner menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja sangat terkait dengan penginjilan yang bertujuan untuk mendisiplinkan seseorang menjadi murid Kristus, bukan hanya mencapai keputusan untuk menerima Kristus.³⁴ Ini menandakan bahwa pemuridan memegang peran krusial dalam pertumbuhan gereja. Melalui pemuridan, diharapkan seseorang yang bertobat dapat tumbuh secara rohani, meningkatkan kualitas spiritualitasnya. Wagner juga menyoroti bahwa tanda utama pertumbuhan gereja adalah gereja yang sehat dan berkembang, yang mengatur prioritasnya dengan cermat, terutama dalam menjalankan fungsi-fungsi yang bersifat rohani.³⁵ Maksudnya adalah pertumbuhan gereja terkait erat dengan fungsi keberadaan gereja yang memenuhi kebutuhan manusia secara rohani, yaitu hubungan dengan Allah dan Yesus Kristus, hubungan dengan sesama anggota Tubuh Kristus, dan hubungan dengan pekerjaan Kristus di dunia.³⁶ Prioritas-prioritas ini berfungsi secara efektif melalui pemuridan. Pemuridan membentuk gaya hidup orang percaya untuk meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah dan Yesus. Pemuridan membantu orang percaya untuk menerima dan memperdalam hubungan mereka dengan sesama anggota Tubuh Kristus. Selain itu, pemuridan membentuk orang percaya menjadi alat-alat yang mewujudkan pekerjaan Kristus di dunia, baik melalui pelayanan internal gereja maupun penjangkauan eksternal ke masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan kesimpulan penelitian BRC yang menegaskan bahwa proses pemuridan dan partisipasi umat dalam pelayanan adalah contoh faktor yang dapat menjadi prioritas bagi gereja dalam mengevaluasi pertumbuhan gereja.³⁷ Lebih lanjut dikemukakan bahwa kedua faktor tersebut secara konsisten menjadi pembeda utama antara gereja yang mengalami pertumbuhan dan yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai

³³ Nathanail Sitepu.

³⁴ Wagner, *Your Church Can Grow - Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*.

³⁵ Wagner.

³⁶ Wagner.

³⁷ Irawan D. and Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*.

pertumbuhan gereja, pemuridan yang konsisten dan pemberdayaan umat melalui keterlibatan dalam pelayanan sangatlah penting. Menariknya, salah satu fungsi dan tujuan pemuridan sebenarnya adalah mempersiapkan serta membentuk umat untuk menjadi pelayan. Oleh karena itu, peran pemuridan menjadi sangat penting dalam konteks pertumbuhan gereja.

Pengaruh Pemuridan terhadap Peningkatan Kualitas Rohani

Royke Lepa menyatakan bahwa Yesus menyampaikan visi bagi murid-murid-Nya, yaitu untuk menjadi Penjala Jiwa (Mat. 4:19), dan visi pemuridan tersebut direalisasikan melalui perintah untuk memuridkan segala bangsa sebagai murid Kristus (Mat. 28:19-20). Dengan demikian, pemuridan bukanlah sekadar himbauan, melainkan implementasi dari ketaatan untuk melaksanakan Amanat Agung Kristus. Secara singkat, pemuridan adalah panggilan untuk menjadi murid yang siap memuridkan orang lain kembali. Seorang pengikut Kristus tidak hanya puas menjadi murid, tetapi juga harus memuridkan orang lain. Ini menandakan bahwa ketika seseorang bertobat dan menerima Kristus, pertumbuhan rohaninya tidak boleh terhenti, tetapi harus terus berkembang untuk dapat memuridkan orang lain.³⁸ Sebagai murid-murid Kristus, orang Kristen juga terlibat dalam proses pemuridan melalui pelayanan setiap individu, bukan hanya sekadar memberitakan Injil dan mengajar.

Lepa menyatakan bahwa tujuan pemuridan adalah mengantar individu untuk menerima dan mempercayai Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, membimbing mereka untuk menikmati persekutuan dengan Kristus sebagai bagian dari tubuh Kristus, mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan, serta membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Kristus. Melalui proses pemuridan, seorang murid Kristus diharapkan menjadi semakin serupa dengan Kristus.³⁹ Pemuridan dalam konteks gereja bukanlah sekadar suatu opsi, melainkan merupakan tanggung jawab pokok gereja. Gereja tidak hanya bertujuan untuk menciptakan "pengikut" semata, melainkan untuk menghasilkan pengikut Kristus yang memiliki kualitas sejati sebagai murid.⁴⁰ Setiap murid Kristus memiliki panggilan untuk memuridkan orang lain. Gereja bertanggung jawab untuk mempersiapkan individu yang siap untuk melakukan pemuridan.

³⁸ Royke Lepa, "Pemuridan Adalah Prinsip Urgen Dalam Gereja," *Jurnal Salvation*, 2018.

³⁹ Lepa.

⁴⁰ Lepa.

Tujuan dari proses pemuridan ini adalah untuk menghasilkan individu yang semakin menyerupai Kristus dalam pertumbuhan rohaninya.

Dalam analisisnya, Adi Putra menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, berdasarkan kisah yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, tergambar pola kehidupan jemaat awal yang menjadi model bagi gereja masa kini. Mereka tekun dalam pengajaran Rasul, persekutuan, memecahkan roti, doa, dan memuji Tuhan. Kedua, hakikat pertumbuhan gereja melibatkan Firman Tuhan tentang Yesus Kristus, pekerjaan Roh Kudus, dan kesatuan dalam persekutuan gereja. Ketiga, konsep tentang pertumbuhan gereja menekankan pentingnya pertumbuhan kualitas yang kemudian akan menghasilkan pertumbuhan kuantitas. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya terjadi karena perpindahan jemaat, melainkan juga karena pemahaman Firman Tuhan yang mendalam yang mendorong anggota jemaat untuk memberitakan Injil dan bersaksi, sehingga terjadi pertumbuhan jumlah jemaat atau gereja.⁴¹

Oleh karena itu, Lepa juga berpendapat bahwa gereja seharusnya menjadikan pemuridan sebagai fokus utama dalam kehidupannya, dengan menggunakan metode atau pola yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan gereja tersebut.⁴² Namun, di sisi lain, banyak gereja tampak mengabaikan atau minimal memberikan perhatian yang kurang terhadap pembinaan pertumbuhan kualitas rohani jemaatnya. Hal ini terlihat pada beberapa gereja yang memandang kegiatan di bidang pemuridan hanya sebagai pelengkap, dibandingkan dengan kegiatan lain yang dianggap lebih utama, seperti bidang persekutuan dan kegiatan ibadah. Dalam konteks ini, perhatian utama gereja sering kali terfokus pada kegiatan yang menarik banyak orang, seperti penyelenggaraan acara khusus seperti seminar atau ibadah dengan segala kehebohan dan penampilan yang memukau, termasuk penggunaan teknologi multimedia yang canggih atau menghadirkan pembicara yang populer. Sebagai hasilnya, setiap kali acara semacam itu diselenggarakan, biasanya menarik banyak pengunjung. Namun, ketika kembali ke situasi ibadah mingguan yang biasa, sering kali terjadi bahwa kehadiran pengunjung tidak meningkat secara signifikan seperti pada acara-acara khusus tersebut. Hal ini jelas tidak dapat dianggap sebagai pertumbuhan jemaat yang sebenarnya, yang menandakan ketiadaan pertumbuhan gereja secara substansial.

⁴¹Adi Putra, "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-42," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2020, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.134>.

⁴²Lepa, "Pemuridan Adalah Prinsip Urgen Dalam Gereja."

Fenomena ini sering dialami oleh gereja yang sering mengadakan berbagai acara yang menarik banyak pengunjung, termasuk acara-acara yang berfokus pada pemuridan seperti seminar dan pelatihan. Namun, masalahnya adalah bahwa semua program kegiatan ini tidak berdampak signifikan pada peningkatan jumlah jemaat yang tetap. Sebaliknya, ada gereja yang jarang mengadakan acara khusus yang menarik banyak orang, namun justru menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pertumbuhan jumlah jemaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pemuridan mungkin menjadi kunci efektivitas dalam mempertahankan jemaat dan mendorong pertumbuhan.

Penekanan kualitas rohani dalam konteks ini mencakup kedewasaan rohani, pemahaman mendalam akan Firman Tuhan, kesetiaan dalam ibadah dan pelayanan, serta kesediaan untuk memuridkan orang lain. Kualitas rohani juga mencakup pertumbuhan karakter yang serupa dengan Kristus, kemampuan untuk menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, dan partisipasi aktif dalam komunitas gereja. Kualitas-kualitas inilah yang mendasari pertumbuhan kuantitatif yang substansial dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini tentang pemuridan sebagai sarana peningkatan kualitas rohani dalam konteks pertumbuhan gereja, terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, pertumbuhan gereja tidak hanya terkait dengan peningkatan fisik atau jumlah anggota, tetapi juga berkaitan erat dengan peningkatan kualitas rohani jemaat. Penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan yang sehat melibatkan dimensi spiritual yang mendalam, bukan sekadar penambahan jumlah jemaat. Kedua, kualitas rohani yang matang berperan signifikan dalam memengaruhi komitmen jemaat untuk tetap setia di gereja lokal, sehingga mengurangi kecenderungan perpindahan jemaat ke gereja lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan yang efektif dapat memperkuat ikatan jemaat dengan komunitas gerejanya. Ketiga, kualitas rohani yang matang juga mendorong kesediaan jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan menciptakan jemaat yang tidak hanya pasif, tetapi juga aktif dalam menjalankan misi gereja. Keempat, pemuridan menjadi kunci utama untuk mencapai kedewasaan rohani. Melalui proses pemuridan, jemaat tidak hanya diajar untuk setia di gereja, tetapi juga dilatih menjadi pelayan-pelayan misi

yang efektif dalam penginjilan. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya meningkatkan kualitas individu dalam komunitas gereja, tetapi juga memperluas dampak gereja di masyarakat luas. Maka dari itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemuridan yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan fondasi vital bagi pertumbuhan gereja yang holistik. Dengan mengintegrasikan pemuridan dalam strategi pertumbuhan gereja, gereja dapat mencapai keseimbangan antara pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif, menghasilkan jemaat yang matang secara rohani dan mampu menghadirkan transformasi dalam kehidupan pribadi dan komunitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Cet. 6. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Harefa, Jul Imantris, and Yunelis Ndraha. "Membangun Jemaat Yang Kontekstual Menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 39–47.
- Irawan D., Handi, and Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*. Jakarta Utara: Yayasan Bilangan research Center, 2020.
- Lepa, Royke. "Pemuridan Adalah Prinsip Urgen Dalam Gereja." *Jurnal Salvation*, 2018.
- Lontoh, Frederick Oscar. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Ketrampilan Komunikasi Dan Kotbah Terhadap Komitmen Organisasional Jemaat Di GKI Dasa Surabaya." *Journal Kerusso*, 2018. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i1.35>.
- Marbun, Purim. "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 450–469.
- Megawaty, Titin, and Samuel Herman. "Eksplorasi Pertumbuhan Spiritual Dan Perkembangan Manusia Pada Anak-Anak Dan Remaja: Perspektif Teologi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 2 (2024).
- Nathanail Sitepu. "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–119.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–181.

Pondanan, Obet. “Implementasi Pemuridan Kontekstual Terhadap Pengaruh Pelayanan Pemuda Mengenai Pertumbuhan Gereja Di Indonesia,” 2020.

Purba, Beni Chandra. “Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–74.

Putra, Adi. “Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-42.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2020.
<https://doi.org/10.34307/b.v3i2.134>.

Sondopen, Dorce. “Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no.1 (2019).
<https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.

Stemler, Steven E. “Content Analysis.” *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences: An Interdisciplinary, Searchable, and Linkable Resource*, 2015, 1–14.

Stott, John. *Authentic Christianity*. Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1995.

Towns, Elmer L, and Gary McIntosh. *Evaluating the Church Growth Movement: 5 Views*. Edited by Gary L. McIntosh and Paul E. Engle. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.

Wagner, Peter. *Your Church Can Grow - Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Terjemahan. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1990.

Warren, Rick. *The Purose Driven Church - Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Bahasa Ind. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005.